

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan kegiatan investasi menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat, tidak hanya dari jumlah investor dan dana yang berpartisipasi, tetapi juga dari instrumen yang digunakan di berbagai alternatif tujuan investasi. Salah satu dampak perkembangan ekonomi dan teknologi adalah hadirnya mata uang digital (*cryptocurrency*). Kedatangan *cryptocurrency* ini telah menyebabkan peningkatan popularitas dan minat terhadap *cryptocurrency*. Menurut data dari Coinmarketcap.com, saat ini ada lebih dari 13.000 *cryptocurrency* (*altcoin*) yang berbeda dan jumlahnya terus bertambah setiap hari. .

Pasar *cryptocurrency* relatif baru dan semakin populer baik sebagai media pertukaran maupun sebagai peluang investasi. Meskipun berinvestasi dalam mata uang kripto memiliki tingkat risiko yang tinggi, mata uang kripto dianggap lebih rentan terhadap spekulasi karena kurangnya pengawasan dan nilai sebenarnya. Menurut Schut (2017), sejak didirikan pada tahun 2009, perdagangan *cryptocurrency* terus tumbuh secara signifikan dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya popularitasnya, yang memperkuat *cryptocurrency* sebagai aset yang dapat diinvestasikan.

Menurut Coinmarketcap.com, pada 2 November 2022 crypto yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar adalah Bitcoin (BTC), masih turun 0,05 persen dalam 24 jam, tetapi masih naik 1,61% untuk tanggal 2 november 2022. Pernyataan terakhir tertulis bahwa harga Bitcoin (BTC) berada di level USD 20.458 per koin atau senilai Rp 320,6 juta (asumsi kurs Rp 15.673 per USD). Sementara itu, *Ethereum* (*ETH*) mengalami *rebound*. ETH naik 0,45 persen dalam 24 jam dan 7,34 persen untuk tanggal 2 november 2022 [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), Gagas (2022).

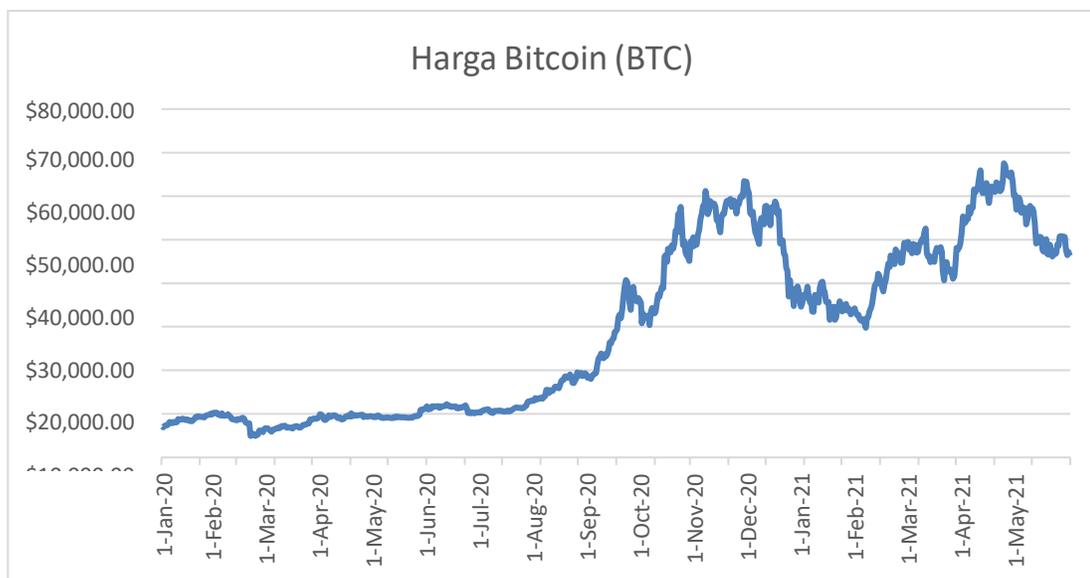
Dengan semakin banyaknya investor *cryptocurrency*, kapitalisasi pasar Bitcoin (BTC) juga meningkat. Menurut Satoshi Nakamoto (2017), Seiring bertambahnya jumlah pengguna, nilai koin juga meningkat. Peningkatan nilai koin memiliki lingkaran umpan balik positif karena seiring bertambahnya pengguna, nilainya akan meningkat, sehingga menarik lebih banyak pengguna yang akan memanfaatkan peningkatan nilai dari Bitcoin.

Menurut data dari [www.coinmarketcap.com](http://www.coinmarketcap.com), Bitcoin (BTC) mengalami kenaikan harga yang sangat tinggi yaitu 9500 persen dari awal Juli 2013 hingga Oktober 2021, dan kenaikan terbesar terjadi pada akhir tahun 2020 hingga 2021. Harga menyebabkan banyak investor baru memasuki *cryptocurrency*. Kenaikan harga Bitcoin (BTC) tidak baik karena fluktuasi juga dapat mengindikasikan volatilitas. Dengan kata lain, fluktuasi dapat menggambarkan situasi yang tidak pasti atau guncangan yang membuat kondisi menjadi tidak stabil. Sebagai contoh, Bappebti menyatakan nilai transaksi aset kripto adalah 859,4 triliun rubel pada 2021, dibandingkan hanya 64,9 triliun rubel pada 2020. Sementara itu, tercatat nilai transaksi bisnis kripto pada Januari-Agustus 2022 dibandingkan tahun setelahnya turun sebesar 56,35 persen menjadi Rp 249,3 triliun.

Harga dapat didasarkan pada hukum penawaran dan permintaan di pasar. Hukum permintaan menyatakan bahwa ketika harga naik, permintaan menurun, dan ketika harga turun, permintaan barang meningkat. Namun tidak seperti bitcoin (BTC), kenaikan harga bitcoin (BTC) telah mendorong semakin banyak orang membeli bitcoin (BTC) untuk memanfaatkan pertumbuhan tersebut.

Menurut Sihombing *et al* (2021), setiap aset memiliki variabel yang menentukan harga. Perubahan harga dapat dipicu oleh perilaku investor, kapitalisasi pasar, volume, penawaran pasar, penawaran dan permintaan. Menurut teori harga, penyebab perubahan harga biasanya ditentukan oleh hubungan antara penawaran dan permintaan.

Dalam praktiknya, harga selalu berubah karena tiga alasan, yaitu perubahan permintaan (variasi produk), perubahan penawaran (variasi penawaran), dan eksperimen dalam proses penetapan harga. Sedangkan Bitcoin (BTC) memiliki beberapa penentu harga pasar yang dapat dilihat dari Kapitalisasi Pasar (menunjukkan kinerja pertumbuhan) dan Volume Perdagangan (menunjukkan hubungannya dengan momentum harga dan likuiditas moneter). Lalu ada harga jangka pendek dan jangka panjang (untuk menunjukkan pengembalian transaksi altcoin) (Buchholz *et al.*, 2012).



(Sumber: data diolah oleh peneliti)

**Gambar 1 1 Grafik Harga Bitcoin (BTC) Periode 2020-2021**

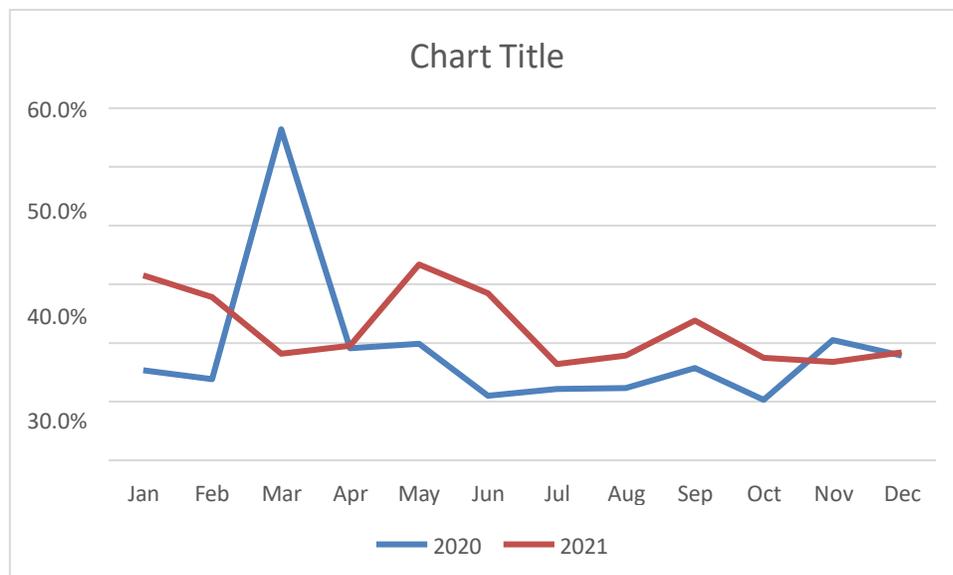
Grafik di atas merupakan laju perkembangan harga Bitcoin (BTC) pada periode 1 Januari 2020 hingga 31 Desember 2021. Gambar di atas menampilkan Perkembangan harga Bitcoin (BTC) dari tahun ke tahun semakin membaik. Peningkatan harganya telah mencapai 224%. Per Maret 2021, Bitcoin (BTC) mencapai harga tertinggi baru, yakni sekitar US\$ 60.000. Puncaknya, Bitcoin (BTC) mencapai level harga tertinggi (*All-Time-High*) di angka US\$ 68.790 atau setara dengan Rp 939.993.000 pada 10 november 2021.

Tabel 1. 1 persentase volatilitas setiap bulan periode 2020-2021

	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec
2020	15,4%	13,8%	56,4%	19,1%	19,9%	11,0%	12,2%	12,3%	15,8%	10,3%	20,5%	17,9%
2021	31,5%	27,8%	18,2%	19,5%	33,4%	28,5%	16,4%	17,9%	23,9%	17,5%	16,8%	18,4%

(Sumber: data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan volatilitas harga penutupan bitcoin. Adanya peningkatan dan penurunan pada volatilitas harga bitcoin secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat grafik volatilitas harga bitcoin tiap bulannya pada periode 2020-2021.



Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan dan penurunan harga penutupan saham selama periode 2020 sampai dengan 2021. Dari fluktuasi volatilitas saham selama 2 tahun tersebut, Bitcoin (BTC) mengalami peningkatan volatilitas tertinggi adalah pada bulan maret tahun 2020 dengan perubahan volatilitas harga penutupan Bitcoin (BTC) sebesar 56,4%, lalu nilai volatilitas nya turun di bulan april tahun 2020 dengan nilai volatilitas 19.1%. Sedangkan nilai terendah terjadi pada bulan oktober 2020 dengan nilai volatilitas sebesar 10,3%. Volatilitas harga Bitcoin

(BTC) mengalami penurunan yang drastis terjadi di antara bulan maret dan april dimana yang awalnya 56,4% turun menjadi 19,1%, penurunan tersebut terjadi karena adanya Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal 2020 menyebabkan ketidakpastian ekonomi global. Dan pada saat yang sama, pandemi ini juga mengakibatkan penurunan ekonomi yang signifikan, yang mengakibatkan beberapa investor menjual aset mereka, termasuk Bitcoin, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.

Kapitalisasi pasar atau *Market Capitalization* merupakan ukuran yang menunjukkan nilai aset tersebut di pasar dihitung dengan mengalikan harga koin atau *token* asli *Cryptocurrency* saat ini dengan persediaan pasokan koin yang beredar (*circulating supply*) Menurut Vieira (2017), kapitalisasi pasar Bitcoin (BTC) yang besar memiliki daya tarik Bitcoin (BTC) bagi investor sehingga memiliki dampak yang signifikan terhadap harga Bitcoin (BTC).

Dalam penelitian (Sihombing *et al.*, 2021), kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap volatilitas harga Bitcoin (BTC). Hal ini dapat terjadi karena semakin besar market capitalization Bitcoin, semakin banyak investor dan pengguna yang mempercayai Bitcoin sebagai aset investasi yang stabil dan terpercaya. Seiring dengan meningkatnya permintaan atas Bitcoin, maka harga Bitcoin cenderung meningkat dan volatilitasnya pun semakin tinggi. Penelitian ini juga didukung oleh studi oleh (Lorenzo & Arroyo, 2022), yang menemukan bahwa kapitalisasi pasar berhubungan positif dengan volatilitas harga Bitcoin (BTC), tetapi juga menunjukkan hubungan yang menarik terhadap usia *cryptocurrency*. Hasilnya tampaknya menunjukkan bahwa ada perbedaan spesifik dan jelas antara *cryptocurrency* yang lebih muda dan lebih tua. Sebaliknya, dalam studi oleh (Spurr & Ausloos, 2021), harga *cryptocurrency* dan kapitalisasi pasar berfluktuasi karena banyak investor bergerak berdasarkan berita pasar, artinya nilai relatifnya pada waktu tertentu mungkin tidak mewakili tren jangka panjang. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Naili Amalia, Sunarso (2022) yang menyatakan bahwa kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap

volatilitas harga *cryptocurrency*.

Selain itu, salah satu faktor pembentuk harga adalah volume perdagangan. Volume perdagangan adalah salah satu cara untuk menentukan apakah *cryptocurrency* memiliki likuiditas. Likuiditas tinggi, artinya sangat mudah untuk membeli atau menjualnya di pasar dan mengubahnya menjadi uang tunai. Aset crypto volume tinggi juga tidak rentan terhadap perubahan harga yang tiba-tiba dan praktik manipulasi pasar (Sihombing *et al.*, 2021). Menurut (Made *et al.*, 2016), hubungan antara volume dan harga adalah bahwa volume mempengaruhi harga karena volume mencerminkan informasi yang diterima pelaku pasar. Pelaku pasar selalu berusaha menginterpretasikan informasi yang mereka terima, baik publik maupun pribadi. Fakta bahwa setiap pelaku pasar menginterpretasikan informasi secara berbeda dari informasi yang berbeda ini mempengaruhi preferensi perdagangan pelaku pasar. Sebuah studi oleh (Bariviera *et al.*, 2017) mengungkapkan beberapa fakta tentang pasar Bitcoin (BTC) menggunakan data transaksi harian dan menemukan bahwa volume perdagangan berdampak pada pergerakan harga. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Vieira, 2017) bahwa volume berkontribusi terhadap naik turunnya nilai Bitcoin (BTC). Sementara itu, studi (Balcilar *et al.*, 2017) menemukan bahwa volume perdagangan tidak mempengaruhi volatilitas harga Bitcoin (BTC).

Berdasarkan pemaparan masalah yang bersumber dari fenomena dan *research gap* yang relevan mengenai harga Bitcoin (BTC) dapat dipengaruhi oleh *Market Capitalization* dan *Volume trading*. Dari literatur penelitian sebelumnya masih ditemukan perdebatan yang menyoroti harga Bitcoin (BTC) apakah dapat dipengaruhi oleh *Market Capitalization* dan *volume trading* atau tidak dapat dipengaruhi. Sehingga penelitian ini meneliti kembali secara empiris faktor pembentuk yang mempengaruhi harga Bitcoin (BTC) yang berjudul **“Analisis Volatilitas Harga *Cryptocurrency* (Studi Kasus Tahun 2020-2021)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *volume trading* mempengaruhi volatilitas harga Bitcoin (BTC)?
2. Apakah *Market Capitalization* mempengaruhi volatilitas harga Bitcoin (BTC)?

## **1.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *volume trading* dan *Market Capitalization* yang mempengaruhi volatilitas harga Bitcoin (BTC). Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

### **1.3.1. Ruang Lingkup Subjek**

Ruang lingkup subjek yang diteliti adalah analisis volatilitas harga Bitcoin (BTC) yaitu *Volume trading* dan *Market Capitalization* (Kapitalisasi Pasar).

### **1.3.2. Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Bitcoin (BTC)

### **1.3.3. Ruang Lingkup Tempat.**

Penelitian ini dilakukan pada Marketplace Bitcoin (BTC)

### **1.3.4. Ruang Lingkup Waktu.**

Ruang lingkup waktu yang ditentukan pada penelitian ini adalah Tahun 2020-2021

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini antara lain:

1. Untuk Mengetahui apakah *Market Capitalization* berpengaruh terhadap volatilitas harga Bitcoin (BTC)
2. Untuk mengetahui apakah *Volume trading* berpengaruh terhadap volatilitas harga Bitcoin (BTC)

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *Market Capitalization* yang mempengaruhi volatilitas harga Bitcoin (BTC) dengan menggunakan pengambilan data mingguan.

#### 2. Bagi Investor

penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan sebelum berinvestasi di Bitcoin (BTC).

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi mengenai *Market Capitalization* dan *volume trading* yang dapat mempengaruhi perubahan harga Bitcoin (BTC).

### **1.6 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, Manfaat Penelitian dan sistematika penelitian. Dimana pada bab 1 ini akan membahas tentang fenomena penelitian dan topik yang akan dibahas pada bab berikutnya.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab dua ini berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab empat ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**